

Tindak Tutur Asertif Hotma Sitompul dalam Kasus Julian Eka Putra pada Podcast “Close the Door” Deddy Corbuzier

Desy Elok Mega Lestari¹, Rusdhianti Wuryaningrum^{2*}, Muji², Bambang Edi Pornomo³

^{1,2,3,4}Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Jl. Kalimantan 37, Jember 68121, Indonesia, 08887000707

*rusdhiyanti.fkip@unej.ac.id

Tahapan Artikel	Diterima: 1 Agustus 2023	Direvisi: 4 Agustus 2023	Tersedia Daring: 1 November 2023
ABSTRAK			
<p>Hotma Sitompul (HS) merupakan kuasa hukum yang sering menangani kasus-kasus besar yang ada di Indonesia, salah satunya kasus Julian Eka Putra (JEP). Hotma Sitompul ketika membela Julian Eka Putra di podcast “close the door” Deddy Corbuzier terindikasi menggunakan tindak tutur asertif. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan bentuk, fungsi, dan modus tindak tutur asertif Hotma Sitompul dalam kasus Julian Eka Putra pada podcast “close the door” Deddy Corbuzier. Data dalam penelitian ini berupa segmen tutur Hotma Sitompul dalam kasus Julian Eka Putra pada podcast “close the door” Deddy Corbuzier beserta koteks dan konteksnya. Sumber data dalam penelitian ini berupa peristiwa tutur dalam podcast “close the door” yang berjudul “Kita Putar Video Bukti Disini Sekarang! Hotma Sitompul VS Deddy Corbuzier!!- Konspirasi Korban JE.” Hasil penelitian ini, yaitu (1) bentuk tindak tutur asertif HS, meliputi menyatakan, memberitahukan, menuntut, melaporkan, dan memanggungkan. (2) fungsi tindak tutur asertif HS, meliputi fungsi bekerjasama, fungsi kompetitif, dan fungsi menyenangkan. (3) modus tindak tutur asertif HS, meliputi modus indikatif, modus imperatif, modus optatif, modus obligatif, modus interogatif, dan modus disideratif.</p>			
Kata Kunci	Tindak Tutur Asertif, Hotma Sitompul, Julian Eka Putra, Podcast Close The Door Deddy Corbuzier		
ABSTRACT			
<p>Hotma Sitompul (HS) is a lawyer who often handles major cases in Indonesia, one of which is the Julian Eka Putra (JEP) case. Hotma Sitompul when defending Julian Eka Putra on Deddy Corbuzier's “close the door” podcast indicated using assertive speech acts. This study aims to find and describe the form, function, and mode of Hotma Sitompul's assertive speech act in the case of Julian Eka Putra on Deddy Corbuzier's “close the door” podcast. The data in this study are in the form of speech segments by Hotma Sitompul in the case of Julian Eka Putra on Deddy Corbuzier's “close the door” podcast along with context and context. The source of the data in this study is a speech event in the “close the door” podcast entitled “We Play Video Evidence Here Now! Hotma Sitompul VS Deddy Corbuzier!! - JE Victim Conspiracy.” The results of this study, namely (1) the form of HS assertive speech acts, includes declaring, informing, demanding, reporting, and boasting. (2) the function of the HS assertive speech act, including the cooperative function, the competitive function, and the fun function. (3) HS assertive speech act mode, including indicative mode, imperative mode, optative mode, obligative mode, interrogative mode, and disiderative mode.</p>			
Keywords	Assertive Speech Acts, Hotma Sitompul, Julian Eka Putra, Deddy Corbuzier Close The Door Podcast		

PENDAHULUAN

Tindak tutur merupakan tindakan berupa ujaran yang disampaikan oleh seseorang berdasarkan kondisi psikologis dengan maksud tertentu (Chaer, 2010). Penggunaan tindak tutur dapat terlaksana dengan lancar apabila penutur dengan mitra tutur saling memahami maksud tuturan yang disampaikan. Tindak tutur tidak hanya sebatas menyampaikan tuturan, melainkan didalamnya mengandung maksud tertentu yang ingin disampaikan penutur maupun mitra tutur.

Penutur dalam menyampaikan maksud dan tujuan tuturan tidak terlepas dari konteks tutur. Konteks tutur memiliki fungsi untuk memperjelas maksud tuturan.

Penggunaan tuturan tentunya juga dapat ditemui di berbagai media sosial *online*, salah satunya *podcast*. *Podcast* memuat berbagai informasi dengan mengangkat isu-isu terkini. *Podcaster* terkenal yang mengangkat isu kontroversial ialah Deddy Corbuzier dengan nama *podcast* “*close the door*”. *Podcast* ini mendatangkan narasumber yang berbeda-beda, salah satunya Hotma Sitompul. Hotma Sitompul merupakan kuasa hukum yang menangani kasus Julian Eka Putra. Julian Eka Putra dikenal sebagai pendiri sekolah Selamat Pagi Indonesia (SPI). Nama Julian Eka Putra semakin dikenal publik karena terjerat kasus pelecehan seksual yang dilakukan kepada siswanya. Akibat perbuatannya tersebut, Julian Eka Putra ditetapkan sebagai tersangka dan dijatuhi hukuman selama 15 tahun penjara. Julian Eka Putra merasa tidak terima yang putusan yang telah ditetapkan, sehingga ia mengajukan banding dengan meminta bantuan Hotma Sitompul sebagai kuasa hukumnya.

Kasus Julian Eka Putra yang viral membuat Hotma Sitompul sebagai kuasa hukum diundang di berbagai *podcast*. Salah satu *podcast* yang didatangi Hotma Sitompul adalah *podcast* “*close the door*” Deddy Corbuzier. Hotma Sitompul dalam *podcast* tersebut menyampaikan pendapatnya untuk membela Julian Eka Putra. Hotma Sitompul dalam membahas kasus Julian Eka Putra menggunakan beragam tindak tutur, salah satunya terindikasi menggunakan tindak tutur asertif. Hal tersebut karena Hotma Sitompul dalam *podcast* sebagai narasumber, sehingga ia bertutur menjelaskan, menyatakan, dan menginformasikan terkait kasus Julian Eka Putra kepada mitra tuturnya.

Tindak tutur asertif merupakan tindak tutur yang melibatkan pembicara pada kebenaran proposisi yang diekspresikan (Searle dalam Tarigan, 2015). Artinya, tindak tutur asertif mengikat penutur untuk mengungkapkan atau mengekspresikan pernyataan berdasarkan fakta. Tindak tutur asertif dapat berwujud menyatakan, menunjukkan, memberitahukan, melaporkan, membanggakan, menuntut, dan mengeluh (Leech dalam Tarigan, 2015). Penggunaan tindak tutur tidak terlepas dari fungsi tindak tutur yang digunakan oleh penutur maupun mitra tutur. Fungsi tindak tutur ialah dialog yang berisi ungkapan yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur. Dalam *podcast* “*close the door*” Deddy Corbuzier, tuturan Hotma Sitompul juga memiliki fungsi tindak tutur yang beragam. Selain itu, Hotma Sitompul juga menggunakan

modus tindak tutur yang beragam untuk mengungkapkan kondisi kejiwaannya kepada mitra tutur sehubungan dengan maksud tuturan.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan (1) bentuk tindak tutur asertif Hotma Sitompul tentang kasus Julian Eka Putra pada *podcast* “Close The Door” Deddy Corbuzier; (2) fungsi tindak tutur asertif Hotma Sitompul tentang kasus Julian Eka Putra pada *podcast* “Close The Door” Deddy Corbuzier; dan (3) modus tindak tutur asertif Hotma Sitompul tentang kasus Julian Eka Putra pada *podcast* “Close The Door” Deddy Corbuzier.

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian kualitatif, karena menghasilkan data deskriptif bukan angka. Data deskriptif yang dihasilkan dalam penelitian ini berwujud tulis berupa segmen tutur HS tentang kasus Julian Eka Putra pada *podcast* “Close The Door” Deddy Corbuzier yang mengindikasikan tindak tutur asertif beserta koteks dan konteksnya. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini berupa penelitian deskriptif yang bertujuan mendeskripsikan kondisi alamiah mengenai tuturan Hotma Sitompul ketika berinteraksi dengan Deddy Corbuzier. Dalam hal ini, tidak memanipulasi dan tidak ada kesan pengkondisian terhadap fenomena-fenomena yang terjadi ketika HS berinteraksi dengan Deddy Corbuzier. Data yang digunakan pada penelitian ini berupa segmen tutur HS yang mengindikasikan bentuk, fungsi dan modus tindak tutur asertif tentang kasus JEP pada *podcast* “Close The Door” DC beserta koteks dan konteksnya. Sumber data pada penelitian ini berupa peristiwa tutur dalam *podcast* “Close The Door” yang berjudul “Kita Putar Video Bukti Disini Sekarang!! Hotma Sitompul VS Deddy Corbuzier!!- Konspirasi Korban JE.”

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, meliputi (1) teknik Teknik dokumentasi dengan mengunduh video yang diunggah oleh saluran *youtube* “Close The Door” yang berjudul “Kita Putar Video Bukti Disini Sekarang!! Hotma Sitompul VS Deddy Corbuzier!!- Konspirasi Korban JE”, (2) teknik observasi tidak langsung dengan mengamati ekspresi tutur Hotma Sitompul ketika berinteraksi dengan Deddy Corbuzier dan mendengarkan segmen tutur Hotma Sitompul ketika berinteraksi dengan Deddy Corbuzier yang mengindikasikan bentuk, fungsi, dan modus tindak tutur asertif, dan (3) teknik simak catat untuk memperoleh data yang berupa segmen tutur Hotma Sitompul yang mengindikasikan bentuk, fungsi, dan modus tindak tutur asertif.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan fonomenologi, karena untuk meneliti suatu fenomena-fenomena yang terjadi dalam peristiwa tutur antara Hotma Sitompul dan Deddy Corbuzier dan memilih segmen tutur tertentu yang mengindikasikan bentuk, fungsi, dan modus tindak tutur asertif HS tentang kasus JEP pada *podcast "Close The Door"*. Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari tiga tahap, meliputi reduksi data (pengklasifikasian dan pengodean data), penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

HASIL PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada tindak tutur asertif Hotma Sitompul dalam kasus Julian Eka Putra pada *podcast "close the door"* Deddy Corbuzier, maka diperoleh enam bentuk tindak tutur asertif, tiga fungsi tindak tutur asertif, dan lima modus tindak tutur asertif. Berikut pemaparan hasil data yang telah diperoleh:

Bentuk Tindak Tutur Asertif

Tindak tutur asertif didefinisikan sebagai tindak tutur yang mengikat penuturnya untuk menjelaskan apa adanya. Ditemukan beberapa bentuk tindak tutur asertif HS dalam kasus JEP pada *podcast "close the door"* DC, meliputi menyatakan, memberitahukan, menuntut, melaporkan, membanggakan, dan menyarankan.

Bentuk Tindak Tutur Asertif Menyatakan

Segmen tutur: *Saya tidak boleh bilang klien saya benar salah, pelapor benar atau salah, nanti bukti yang mengatakan dia salah atau tidak. Sepanjang tidak ada bukti laporannya tidak benar.*

Koteks:

DC : Apakah korban bohong menurut bang Hotma?

HS : ~

DC : Oke. Sepanjang tidak terbukti, laporannya...

HS : Tidak ada bukti, bukan terbukti. Dia kalau melapor, ada bukti-buktinya. Dia mencium saya, siapa saksinya, siapa buktinya, mana fotonya.

Konteks: Segmen tutur diatas dituturkan oleh Hotma Sitompul kepada Deddy Corbuzier. Berdasarkan koteksnya, Deddy Corbuzier bertanya kepada Hotma Sitompul terkait pendapatnya terhadap korban. Hotma Sitompul menjawab dengan pernyataan yang netral dengan melakukan gerakan tangan menunjuk dirinya sendiri dan mengayunkan tangan di depan dada seiring tuturan yang disampaikan. Hotma Sitompul menggunakan nada bicara yang sedang dan tegas serta raut muka yang serius.

Data di atas ditemukan bentuk tindak tutur asertif menyatakan. Tindak tutur asertif menyatakan terlihat pada segmen tutur *saya tidak boleh bilang klien saya benar salah, pelapor benar atau salah, nanti bukti yang mengatakan dia salah atau tidak. Sepanjang tidak ada bukti laporannya tidak benar.* Berdasarkan koteksnya, Deddy Corbuzier bertanya kepada Hotma

Sitompul terkait penilaiannya terhadap korban Julian Eka Putra. Hotma Sitompul menanggapi pertanyaan dari Deddy Corbuzier dengan menggunakan kata *saya* yang berarti ia sedang menyatakan pendapat pribadinya. Kata *saya* pada segmen tutur di atas menjadi indikator bentuk tindak tutur asertif menyatakan. Hotma Sitompul menyatakan bahwa sebagai kuasa hukum dia tidak boleh menilai dan menyalahkan seseorang secara sembarangan. Hotma Sitompul juga menuturkan *sepanjang tidak ada bukti laporannya tidak benar* yang digunakan untuk menyakinkan Deddy Corbuzier dan penonton *podcast* bahwa laporan yang diberikan korban tidak memiliki bukti yang kuat. Tuturan Hotma Sitompul diidentifikasi tindak tutur asertif menyatakan juga diperkuat dengan gerakan tangan menunjuk dirinya sendiri dan mengayunkan tangan di depan dada yang menandakan Hotma Sitompul sedang menyatakan pendapatnya kepada Deddy Corbuzier.

Bentuk Tindak Tutur Asertif Memberitahukan

Segmen tutur: *Ada bukti, ada videonya, ada pengakuannya.*

Koteks:

DC : Kalau seandainya, seandainya, seandainya saja bahwa ini tidak terjadi saya tidak merasa bahwa si korban ini bisa berlaku sendiri. Artinya kalau tidak terjadi atau ini kebohongan, artinya ada orang yang merekayasa dong? Kenapa tidak diberi tahu saja siapa yang merekayasa dari awal?

HS : Belum ada waktunya kita kasih tahu. Kalau *you* tanya sekarang, Deddy tanya kita kasih tahu. Siapa yang merekayasa, ada apa di balik ini, bagaimana ini terjadi. Ada bukti loh.

DC : Ada bukti orang merekayasa ini?

HS : ~

Konteks : Segmen tutur tersebut dituturkan oleh Hotma Sitompul (penutur) dan ditujukan kepada Deddy Corbuzier (mitra tutur). Berdasarkan koteksnya, Deddy Corbuzier bertanya kepada Hotma Sitompul terkait bukti rekayasa. Hotma Sitompul menjawab pertanyaan Deddy Corbuzier dengan menerangkan bahwa ia memiliki bukti-bukti dengan nada bicara yang sedang dan tegas serta raut muka yang serius.. Hotma Sitompul melakukan gerakan non verbal memajukan badannya dan melakukan gerakan tangan di depan dada seiring dengan tuturan yang disampaikan.

Segmen tutur *ada bukti, ada videonya, ada pengakuannya* pada data di atas ditemukan bentuk tindak tutur asertif memberitahukan. Indikator bentuk tindak tutur asertif memberitahukan ditandai dengan penggunaan kata *ada*. Kata *ada* merupakan kata yang digunakan untuk menginformasikan sesuatu. Pada segmen tutur tersebut kata *ada* digunakan Hotma Sitompul untuk menginformasikan bukti-bukti yang ia miliki untuk membela JEP.

Hotma Sitompul mengungkapkan pengulangan kata *ada* sebanyak tiga kali yang menggambarkan bahwa ia memiliki banyak bukti. Bukti tersebut berupa foto, video korban dalam merekayasa, dan video korban ketika mengaku melakukan rekayasa. Berdasarkan konteksnya, Hotma Sitompul bertutur dengan nada sedang dan tegas serta muka yang serius yang bertujuan untuk menyakinkan Deddy Corbuzier dan penonton *podcast* akan kebenaran bukti yang ia miliki. Hotma Sitompul juga melakukan gerakan non verbal dengan memajukan badannya dan melakukan gerakan tangan di depan dada seiring dengan tuturan yang disampaikan untuk memperjelas maksud tuturannya.

Bentuk Tindak Tutur Asertif Menuntut

Segmen tutur: *Harus jujur! Jangan ajak saya ngebohong!*

Koteks :

DC : Saya harus jujur tidak?

HS : ~

DC : Kenapa?

HS : Harus jujur. Saya tidak mau membela kebohongan kamu!

Konteks : Segmen tutur tersebut dituturkan oleh Hotma Sitompul (penutur) dan ditujukan kepada Deddy Corbuzier (mitra tutur). Berdasarkan koteksnya, Deddy Corbuzier bertanya kepada Hotma Sitompul terkait tanggapan Hotma Sitompul ketika dia menjadi kuasa hukum korban pelecehan seksual. Hotma menjawab dengan tegas dan meminta secara keras Deddy Corbuzier untuk berkata jujur. Hotma Sitompul melakukan gerakan menunjuk dirinya. Hotma Sitompul menggunakan nada bicara yang tinggi dan tegas serta raut muka yang serius.

Segmen tutur pada data di atas ditemukan bentuk tindak tutur asertif menuntut. Tindak tutur asertif menuntut terlihat pada segmen tutur *harus jujur! Jangan ajak saya ngebohong!* Kata *harus* pada segmen tutur tersebut menjadi indikator bentuk tindak tutur asertif menuntut. Kata *harus* digunakan untuk mewajibkan sesuatu. Pada segmen tutur di atas kata *harus* digunakan Hotma Sitompul untuk menuntut Deddy Corbuzier agar mengungkapkan kejujuran sesuai dengan fakta. Hotma Sitompul bertutur dengan nada bicara yang tinggi dan tegas serta raut muka yang serius dengan maksud agar Deddy Corbuzier memenuhi tuntutan yang diberikan. Hotma Sitompul juga menuturkan kalimat *Jangan ajak saya ngebohong* yang digunakan untuk menyakinkan Deddy Corbuzier dan penonton *podcast* bahwa ia merupakan kuasa hukum yang tidak mau membela kebohongan.

Segmen tutur: *Gausah bilang bukti yang kuat, gak ada bukti.*

Koteks :

DC : Oke. Jadi bang Hotma. Saya coba tarik kesimpulan dulu ya. Saya tarik satu kesimpulan dulu bahwa di kejadian ini tidak ada bukti yang kuat menurut bang Hotma bahwa ini terjadi?

HS : ~

DC : Tidak ada bukti?

HS : (Menganggukkan kepala)

Konteks : Segmen tutur tersebut dituturkan oleh Hotma Sitompul (penutur) dan ditujukan kepada Deddy Corbuzier (mitra tutur). Berdasarkan koteksnya, Deddy Corbuzier bertanya kepada Hotma Sitompul terkait pendapat Hotma bahwa korban tidak memiliki bukti. Hotma Sitompul menjawab pertanyaan Deddy Corbuzier dengan tegas bahwa korban tidak memiliki bukti. Hotma Sitompul melakukan gerakan nonverbal seolah-olah menghentikan tuturan Deddy Corbuzier.

Ditemukan bentuk tindak tutur asertif menuntut pada data di atas yang terlihat pada segmen tutur *gausah bilang bukti yang kuat, gak ada bukti*. Kata *gausah* pada segmen tutur di atas menjadi indikator bentuk tindak tutur asertif menuntut. Kata *gausah* digunakan untuk melarang seseorang. Kata *gausah* pada segmen tutur di atas digunakan Hotma Sitompul untuk menuntut Deddy Corbuzier agar memberikan pernyataan bahwa korban tidak memiliki bukti. Hotma Sitompul berpendapat bahwa korban tidak memiliki bukti dalam kasus Julian Eka Putra, sehingga ia menuntut Deddy Corbuzier memiliki pendapat yang sama dengannya. Berdasarkan koteksnya, Hotma Sitompul melakukan gerakan nonverbal dengan mengubah posisi badan yang awalnya bersandar di kursi kemudian memajukan badannya serta melakukan gerakan tangan seolah-olah menghentikan tuturan Deddy Corbuzier yang berarti Hotma Sitompul tidak setuju dengan pernyataan yang disampaikan Deddy Corbuzier.

Bentuk Tindak Tutur Asertif Menyarankan

Segmen tutur: *Singkat saja*.

Koteks :

DC : Oke bang Hotma. Saya akan coba untuk ini yaa.

HS : ~

DC : Singkat ya?

HS : Iya

DC : Tidak ada bukti, bukan berarti tidak terjadi dong bang Hotma?

HS : Kita bicara hukum kan? Mau bilang sesuatu terjadi, mulut orang saja? atau buktinya?

Konteks : Segmen tutur tersebut dituturkan oleh Hotma Sitompul (penutur) dan ditujukan kepada Deddy Corbuzier (mitra tutur). Berdasarkan koteksnya, Deddy Corbuzier akan bertanya kepada Hotma Sitompul. Hotma Sitompul memotong tuturan Deddy Corbuzier dan memberi masukan terkait pertanyaan yang akan ia sampaikan. Hotma Sitompul bertutur menggunakan nada bicara yang sedang dan raut muka tertawa kecil.

Ditemukan bentuk tindak tutur asertif menyarankan pada data di atas. Tindak tutur asertif menuntut terlihat pada segmen tutur *singkat saja*. Kata *saja* yang terdapat dalam segmen tutur tersebut menjadi indikator bentuk tindak tutur asertif menyarankan. Kata *saja* digunakan untuk memberikan masukan. Pada segmen tutur tersebut kata *saja* digunakan Hotma Sitompul untuk memberikan masukan kepada Deddy Corbuzier agar bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang singkat. Hotma Sitompul bertutur menggunakan nada bicara yang sedang dan raut muka tertawa kecil yang menandakan ia memberikan masukan secara halus.

Bentuk Tindak Tutur Asertif Melaporkan

Segmen tutur: *Ada satu begini, jadi mereka sudah dari satu tahun yang lalu merekayasa ini. Caranya gimana? Keluar dulu. Keluar, bikinlah ini rekayasa berminggu-minggu di sana.*

Koteks :

DC : Merekayasa? Dari mana bang Hotma bisa mengatakan ini kumpul- kumpul di Bali untuk merekayasa?

HS : ~

DC : Rekayasa untuk membuat pelecehan seksual Eko Yulianto ini?

HS : Iya! Untuk menghancurkan SPI!

Konteks: Segmen tutur tersebut dituturkan oleh Hotma Sitompul (penutur) dan ditujukan kepada Deddy Corbuzier (mitra tutur). Berdasarkan koteksnya, Deddy Corbuzier bertanya kepada Hotma Sitompul terkait rekayasa yang dilakukan korban JEP. Hotma Sitompul menjawab pertanyaan Deddy Corbuzier dengan menerangkan secara detail terkait rekayasa yang dilakukan korban JEP. Hotma Sitompul melakukan gerak mengayunkan tangan di depan dada seiring tuturan yang disampaikan dan menggunakan nada bicara yang sedang dan tegas serta raut muka yang serius.

Data di atas merupakan bentuk tindak tutur asertif melaporkan yang terlihat pada segmen tutur *ada satu begini, jadi mereka sudah dari satu tahun yang lalu merekayasa ini. Caranya gimana? Keluar dulu. Keluar, bikinlah ini rekayasa berminggu-minggu disana.* Klausa *ada satu begini* pada segmen tutur tersebut menjadi indikator bentuk tindak tutur asertif melaporkan. Klausa *ada satu begini* memuat unsur pengaduan. Pada segmen tutur di atas klausa *ada satu begini* digunakan untuk melaporkan secara kronologis kepada Deddy Corbuzier terkait rekayasa yang dilakukan oleh korban di Bali terhadap kasus JEP. Hotma Sitompul juga menggunakan kata *jadi* untuk melaporkan kepada Deddy Corbuzier bahwa korban merekayasa hal ini sudah satu tahun lalu dengan cara keluar terlebih dahulu dari SPI kemudian merencanakan rekayasa kasus pelecehan seksual ini selama berminggu-minggu di Bali. Bentuk tindak tutur asertif melaporkan juga diperkuat gerakan tangan Hotma Sitompul yang

mengayunkan tangan di depan dada seiring tuturan yang disampaikan yang menandakan Hotma Sitompul sedang menceritakan suatu kejadian kepada Deddy Corbuzier.

Bentuk Tindak Tutur Asertif Membanggakan

Segmen tutur: *Deddy kamu ini wakil Tuhan lo Deddy, pengikutnya jutaan orang.*

Koteks :

DC : Kenapa terakhir ditahan?

HS : Karena anda bikin *podcast* ini. *Sorry*. Mungkin... mungkin mungkin.

DC : Bisa aja (tertawa)

HS : ~

Konteks: Segmen tutur tersebut dituturkan oleh Hotma Sitompul (penutur) dan ditujukan kepada Deddy Corbuzier (mitra tutur). Berdasarkan koteksnya, Deddy Corbuzier bertanya kepada Hotma Sitompul terkait penyebab JEP ditahan. Hotma Sitompul menjawab pertanyaan Deddy Corbuzier, bahwa penyebab JEP ditahan ialah karena *podcast* Deddy yang memiliki pengikut jutaan orang. Hotma Sitompul melakukan gerakan tangan menunjuk ke Hotma Sitompul dan menggunakan nada bicara yang rendah serta raut muka yang memelas.

Segmen tutur pada data di atas, yaitu *Deddy kamu ini wakil Tuhan lo Deddy, pengikutnya jutaan orang* menunjukkan bentuk tindak tutur asertif membanggakan. Klausa *pengikutnya jutaan orang* dalam segmen tutur di atas menjadi indikator bentuk tindak tutur asertif membanggakan. Klausa *pengikutnya jutaan orang* yang dituturkan Hotma Sitompul menggambarkan bahwa Deddy Corbuzier memiliki penggemar yang banyak. Oleh sebab itu, segmen tutur di atas diidentifikasi bentuk tindak tutur asertif membanggakan, karena Hotma Sitompul membanggakan Deddy Corbuzier dengan memuji *podcast* yang dimiliki Deddy Corbuzier. Segmen tutur di atas teridentifikasi bentuk tindak tutur asertif membanggakan juga diperkuat dengan gerakan tangan menunjuk ke arah mitra tutur yang menandakan Hotma Sitompul sedang memuji Deddy Corbuzier.

Fungsi Tindak Tutur Asertif

Fungsi tindak tutur merupakan tujuan penutur dalam menyampaikan tuturannya kepada mitra tutur. Ditemukan empat fungsi tindak tutur dalam penelitian ini, meliputi bekerjasama, kompetitif, dan menyenangkan. Berikut penjabaran dari ketiga fungsi tersebut.

Fungsi Bekerjasama

Segmen tutur *saya tidak boleh bilang klien saya benar, pelapor benar atau salah, nanti bukti yang mengatakan dia salah atau tidak. Sepanjang tidak ada bukti laporannya tidak benar* menunjukkan bentuk tindak tutur asertif menyatakan dan memiliki fungsi bekerjasama. Fungsi bekerjasama ditandai oleh kalimat *saya tidak boleh bilang klien saya benar, pelapor benar atau salah, nanti bukti yang mengatakan dia salah atau tidak*. Fungsi bekerjasama merupakan tuturan yang bersifat positif atau netral, seperti menyatakan, memberitahu, menunjukkan dan lain sebagainya (Leech, 1993). Kalimat tersebut diidentifikasi fungsi bekerjasama, karena mengandung unsur netral dan memiliki tujuan untuk menginformasikan. Hotma Sitompul menginformasikan kepada Deddy Corbuzier dan penonton *podcast* bahwa sebagai kuasa hukum ia bersifat netral dan tidak boleh menyalahkan seseorang secara sembarangan tanpa disertai bukti-bukti yang kuat. Berdasarkan konteksnya, Hotma Sitompul menggunakan nada bicara yang sedang dan tegas serta raut muka yang serius yang bertujuan agar Deddy Corbuzier memperhatikan informasi yang disampaikan oleh Hotma Sitompul.

Ditemukan fungsi bekerjasama pada segmen tutur *ada bukti, ada videonya, ada pengakuannya*. Kalimat tersebut menunjukkan bentuk tindak tutur asertif memberitahukan dan memiliki fungsi bekerjasama. Fungsi bekerjasama merupakan tuturan yang bersifat positif atau netral, seperti menyatakan, memberitahu, menunjukkan dan lain sebagainya (Leech, 1993: 162). Kalimat tersebut menunjukkan fungsi bekerjasama, karena penutur memberikan informasi terkait bukti yang dipertanyakan oleh mitra tutur. Penutur (HS) menginformasikan kepada mitra tutur (DC) bahwa bahwa ia memiliki bukti terkait rekayasa yang dilakukan oleh korban JEP. Bukti tersebut berupa video pengakuan korban dalam melakukan rekayasa. Penutur (HS) juga melakukan gerakan tangan di depan dada seiring tuturannya yang menandakan penutur (HS) sedang menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur (DC).

Fungsi bekerjasama juga ditunjukkan oleh segmen tutur *ada satu begini, jadi mereka sudah dari satu tahun yang lalu merekayasa ini. Caranya gimana? Keluar dulu, keluar bikinlah ini rekayasa berminggu-minggu disana*. Kalimat *ada satu begini, jadi mereka sudah dari satu tahun yang lalu merekayasa ini* menunjukkan bentuk tindak tutur asertif melaporkan dan

memiliki fungsi bekerjasama. Kalimat tersebut menunjukkan fungsi bekerjasama, karena mengandung unsur pemberitahuan terkait cara korban dalam merekayasa kasus JEP. Penutur (HS) menginformasikan kepada mitra tutur (DC) bahwa korban merencanakan kasus rekayasa pelecehan seksual JEP sudah dari satu tahun yang lalu. Berdasarkan konteksnya, penutur (HS) melakukan gerakan mengayunkan tangan di depan dada seiring tuturan yang disampaikan dengan maksud agar mitra tutur (DC) mudah memahami informasi yang disampaikan oleh penutur.

Fungsi Kompetitif

Segmen tutur *harus jujur! Jangan ajak saya ngebohong!* menunjukkan bentuk tindak tutur asertif menuntut dan memiliki fungsi kompetitif. Kalimat yang menandai fungsi kompetitif, yaitu *harus jujur!* Hal tersebut karena kalimat *harus jujur!* mengandung unsur tuntutan. Penutur (HS) menuntut dan mewajibkan mitra tutur (DC) agar berbicara jujur sesuai fakta, sehingga membuat mitra tutur (DC) merasa repot, karena diminta untuk memenuhi tuntutan yang diberikan penutur (HS). Berdasarkan konteksnya, penutur juga menggunakan nada bicara yang tinggi dan tegas serta raut muka yang serius dengan tujuan agar mitra tutur memenuhi tuntutan yang diberikan penutur.

Segmen tutur *singkat saja* ditemukan bentuk tindak tutur asertif menyarankan dan memiliki fungsi kompetitif. Kalimat tersebut menunjukkan fungsi kompetitif, karena memuat unsur perintah. Penutur (HS) memerintah secara halus mitra tutur (DC) agar bertanya dengan pertanyaan-pertanyaan yang singkat. Perintah yang diberikan penutur membuat mitra tutur (DC) merasa repot, karena mitra tutur harus memenuhi perintah yang diberikan penutur. Berdasarkan konteksnya, penutur memerintah dengan nada bicara sedang dan raut muka tertawa kecil yang menandakan penutur memerintah mitra tutur secara halus.

Fungsi Menyenangkan

Segmen tutur *Deddy kamu ini wakil Tuhan lo Deddy, pengikutnya jutaan orang* ditemukan bentuk tindak tutur asertif membanggakan dan memiliki fungsi menyenangkan. Klausa *pengikutnya jutaan orang* yang terdapat pada segmen tutur tersebut menunjukkan fungsi menyenangkan, karena membuat mitra tutur merasa senang. Penutur (HS) memiliki tujuan untuk menyenangkan mitra tuturnya dengan pujian yang diberikan. Penutur (HS) memuji mitra tutur, karena terkenal dan memiliki pengikut yang banyak, sehingga mitra tutur (DC) memiliki

peran penting dalam masyarakat terkait kasus ini. Berdasarkan konteksnya, segmen tutur tersebut disampaikan oleh penutur (HS) untuk memuji mitra tutur. Penutur melakukan gerakan tangan menunjuk ke arah mitra tutur yang menandakan penutur sedang memuji mitra tutur.

Modus Tindak Tutur Asertif

Modus tindak tutur merupakan cara penutur dalam mengekspresikan tuturannya kepada mitra tutur. Ditemukan lima modus tindak tutur dalam penelitian ini, meliputi indikatif, imperatif, obligatif, optatif, dan interogatif. Berikut penjabaran dari kelima modus tersebut.

Modus Indikatif

Modus indikatif ditemukan pada segmen tutur *saya tidak boleh bilang klien saya benar, pelapor benar atau salah, nanti bukti yang mengatakan dia salah atau tidak. Sepanjang tidak ada bukti laporannya tidak benar!* Kalimat tersebut menunjukkan modus indikatif, karena berupa kalimat berita yang digunakan untuk menyatakan pendapat penutur terkait korban JEP kepada mitra tutur. Pernyataan yang disampaikan oleh penutur (HS) memiliki maksud agar mitra tutur (DC) mengetahui bahwa kuasa hukum tidak boleh menyalahkan seseorang tanpa memiliki bukti-bukti yang kuat. Berdasarkan konteksnya, segmen tutur tersebut disampaikan oleh HS dengan maksud untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh DC terkait pendapatnya terhadap korban JEP. Penutur menggunakan nada bicara yang sedang dan tegas serta raut muka yang serius yang bertujuan agar mitra tutur memperhatikan informasi yang sedang disampaikan oleh penutur.

Segmen tutur *ada bukti, ada videonya, ada pengakuannya* ditemukan modus indikatif. Kalimat tersebut menunjukkan modus indikatif, karena merupakan kalimat berita yang digunakan penutur untuk memberikan informasi kepada mitra tutur. Informasi yang disampaikan oleh penutur (HS) memiliki maksud agar mitra tutur (DC) mengetahui bahwa penutur memiliki bukti video yang berisi pengakuan korban dalam merekayasa kasus pelecehan seksual JEP. Berdasarkan konteksnya, segmen tutur tersebut disampaikan oleh penutur (HS) untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh mitra tutur (DC) terkait bukti rekayasa yang dilakukan oleh korban JEP. Penutur (HS) juga melakukan gerakan tangan di depan dada seiring

tuturannya yang menandakan penutur (HS) sedang menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur (DC).

Modus Imperatif

Modus imperatif ditemukan pada segmen tutur *gausah bilang bukti yang kuat, gak ada bukti!* Klausa *gausah bilang bukti* menunjukkan modus imperatif, karena mengandung unsur larangan yang di tandai dengan kata *gausah*. Penutur (HS) melarang mitra tutur beranggapan bahwa korban memiliki bukti dalam kasus JEP. Berdasarkan konteksnya, segmen tutur tersebut disampaikan oleh penutur (HS) untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh mitra tutur (DC) terkait bukti kasus JEP. Penutur memajukan badannya serta melakukan gerakan tangan seolah-olah menstop tuturan mitra tutur yang menandakan larangan.

Modus Obligatif

Segmen tutur *harus jujur! Jangan ajak saya ngebohong!* ditemukan modus obligatif, karena mengandung unsur keharusan yang ditandai dengan penggunaan kata *harus*. Penutur (HS) mengharuskan atau mewajibkan mitra tutur (DC) untuk berkata jujur dalam semua kasus karena penutur (HS) tidak mau menjadi pembela kebohongan yang dilakukan kliennya. Berdasarkan konteksnya, segmen tutur tersebut disampaikan oleh penutur (HS) untuk mengharuskan mitra tutur (DC). Penutur juga menggunakan nada bicara yang tinggi dan tegas serta raut muka yang serius dengan tujuan agar mitra tutur memenuhi kehendak penutur (HS).

Modus Optatif

Modus optatif terlihat pada segmen tutur *Deddy kamu ini wakil Tuhan lo Deddy, pengikutnya jutaan orang*. Kalimat tersebut menunjukkan modus optatif, karena mengandung unsur harapan. Penutur (HS) berharap bahwa mitra tutur (DC) hendaknya bersikap netral dan tidak berpihak ke pihak manapun karena mitra tutur memiliki pengaruh besar untuk masyarakat terkait kasus Julian Eka Putra. Berdasarkan konteksnya, segmen tutur tersebut disampaikan penutur untuk menyatakan harapan kepada mitra tutur. Penutur menggunakan nada bicara rendah dan raut muka memelas yang menandakan ia menaruh harapan kepada mitra tutur.

Modus Interogatif

Modus interogatif terlihat pada segmen tutur *ada satu begini, jadi mereka sudah dari satu tahun yang lalu merekayasa ini. Caranya gimana? Keluar dulu, keluar bikinlah ini rekayasa berminggu-minggu disana*. Dikatakan modus interogatif, karena mengandung kata

tanya *gimana*. Kata tanya tersebut digunakan penutur (HS) untuk menginformasikan kepada mitra tutur (DC) bahwa korban merekayasa kasus pelecehan seksual JEP sudah direncanakan dari satu tahun yang lalu dengan cara korban keluar dari SPI dan merencanakannya di Bali. Berdasarkan konteksnya, segmen tutur tersebut disampaikan oleh penutur (HS) untuk menjawab pertanyaan mitra tutur terkait cara korban JEP dalam merekayasa. Penutur melakukan gerakan mengayunkan tangan di depan dada seiring tuturan yang disampaikan yang menandakan penutur (HS) sedang menceritakan suatu kejadian kepada mitra tutur (DC).

Modus Desideratif

Segmen tutur *singkat saja* yang terdapat pada data (5) menunjukkan modus desideratif. Kalimat tersebut menunjukkan modus desideratif, karena mengandung unsur keinginan yang disampaikan penutur kepada mitra tutur. Penutur (HS) memiliki keinginan agar mitra tutur (DC) memberikan pertanyaan-pertanyaan yang singkat. Berdasarkan konteksnya, segmen tutur tersebut disampaikan oleh penutur (HS) untuk menyampaikan keinginannya kepada mitra tutur. Penutur menyampaikan tuturan dengan nada sedang dan raut muka tertawa kecil.

SIMPULAN

Hasil penelitian HS tentang kasus JEP pada *podcast* DC disimpulkan sebagai berikut. Pertama, ditemukan bentuk tindak tutur asertif menyatakan yang memiliki fungsi bekerjasama dan bermodus indikatif. Kedua, ditemukan bentuk tindak tutur asertif menuntut yang memiliki fungsi kompetitif dan bermodus imperatif. Ketiga, ditemukan bentuk tindak tutur asertif menuntut yang memiliki fungsi kompetitif dan bermodus obligatif. Keempat, ditemukan bentuk tindak tutur asertif menyarankan yang memiliki fungsi kompetitif dan bermodus desideratif. Kelima, ditemukan bentuk tindak tutur asertif melaporkan yang memiliki fungsi bekerjasama dan bermodus indikatif. Keenam, ditemukan bentuk tindak tutur asertif membanggakan yang memiliki fungsi menyenangkan dan bermodus optatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada kedua orang tua yang telah memberikan doa yang tulus dan motivasi kepada penulis, serta kepada pihak-pihak lain yang telah membantu penulisan karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik: Teori dan Analisis*. Semarang: CV. Pilar Nusantara.
- Basri, M. (2020). Penggunaan Tindak Tutur Asertif Dokter dalam Komunikasi Medis. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Makassar.
- Emzir. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Depok: Rajawali Pers.
- Hartati, Y, S. (2018). Tindak Tutur Asertif Dalam Gelar Wicara Mata Najwa di Metro TV. *KATA*. 2(2): 300-302.
- Jumanto. (2017). *Pragmatik: Dunia Linguistik tak Selebar Daun Kelor*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Kristanto, A, B. (2019). Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Jual Beli Buah di Pasar Tanjung dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Negosiasi di SMA. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Mulyani. (2020). *Praktik Penelitian Linguistik*. Yogyakarta: CV. Budi Utama.
- Pradita, S.R. (2015). Tindak Tutur Asertif dalam Acara "DR.OZ INDONESIA" di Trans TV. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Tarigan, H, G. (2015). *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Pradita, S.R. (2015). Tindak Tutur Asertif dalam Acara "DR.OZ INDONESIA" di Trans TV. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Rani, S. (2018). Analisis Tindak Tutur Asertif dalam ILC Episode Kembali Mega Versus SBY: Kajian Pragmatik. *URECOL*. 285-288.
- Rini, I, O. (2020). Tindak Tutur Asertif dalam Interaksi Jual Beli di Pasar Bondowoso dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Teks Negosiasi di SMA. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Rohmaniyah, A. (2021). Tindak Tutur Direktif Imperatif dalam Komunikasi Terapeutik pada Acara Solusi Sehat di JTV dan Pemanfaatannya sebagai Materi Pembelajaran Teks Persuasi di SMP. *Skripsi*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, W. 2013. *Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, H, G. 2015. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tyas, R.N. (2020). Analisis Tindak Tutur Asertif Guru dalam Proses Pembelajaran di SMP Muhammadiyah 6 DAU Malang. *Skripsi*. Malang: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Malang.
- Yule, G. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yusuf, M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Penelitian Gabungan*. Edisi Pertama. Jakarta: Kencana.